

## Analisis Lingkungan Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMA

Sondha Ken Wasistha<sup>1</sup>, Lessa Roesdiana<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

[2010631050143@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050143@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [lessa.roesdiana@fkip.unsika.ac.id](mailto:lessa.roesdiana@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Lingkungan belajar merupakan sebuah kondisi yang dapat mempengaruhi karakter subjek didalam pembelajaran. Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor pendukung terpenting bagi siswa dalam menunjang suatu keberhasilan pembelajaran matematika. Semakin suportif lingkungan belajar siswa, maka semakin meningkat keberhasilan pembelajaran yang siswa dapatkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan belajar pada pembelajaran Matematika di SMA. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 4 Karawang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data diperoleh dengan metode tes angket untuk menentukan indikator yang sangat mempengaruhi pembelajaran matematika siswa yang kemudian dianalisis situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 4 Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 32 siswa. Hasil penelitian ini adalah (1) menunjukkan bahwa rata-rata situasi dan kondisi lingkungan belajar yang dimiliki siswa masih terbilang kurang baik.

Kata kunci: Lingkungan Belajar, Pembelajaran, Situasi dan Kondisi, Faktor Pendukung.

## Analysis of the Learning Environment on Mathematics Learning in High School

Sondha Ken Wasistha<sup>1</sup>, Lessa Roesdiana<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

[2010631050143@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050143@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [lessa.roesdiana@fkip.unsika.ac.id](mailto:lessa.roesdiana@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

The learning environment is a condition that can affect the character of the subject in learning. The learning environment is one of the most important supporting factors for students in supporting a successful mathematics learning. The more supportive the student's learning environment, the more successful the learning that students get. The purpose of this study was to determine the situation and condition of the learning environment in mathematics learning in high school. This research was conducted at SMA Negeri 4 Karawang, using a qualitative approach. Data retrieval was obtained by using a questionnaire test method to determine indicators that greatly affect students' mathematics learning which was then analyzed by the situation and conditions of the student learning environment. The population in this study were students of class X MIPA 2 SMA Negeri 4 Karawang in the 2022/2023 academic year as many as 32 students. The results of this study (1) indicate that the average situation and condition of the learning environment owned by students is still not good.

**Keywords:** Learning Environment, Learning, Situations and Conditions, Supporting factors.

## PENDAHULUAN

Peserta didik selalu dilibatkan dengan proses pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mampu bersaing secara global. Berdasarkan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

---

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bangsa di masa yang akan datang, sehingga pemerintah perlu memaksimalkan hal-hal yang menjadi penunjang suatu pendidikan.

Pendidikan dapat berjalan dengan baik ketika sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memastikan bahwa peserta didiknya memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar adalah salah satu faktor pendukung yang dapat menunjang suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat membuat siswa memiliki konsentrasi yang tinggi dalam menyerap informasi sehingga aktivitas pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa dengan mudah tercapai. Menurut Suradi (2015:52) lingkungan belajar dibagi menjadi dua yang terdiri dari lingkungan fisik atau tempat, apakah tempat belajar itu nyaman atau tidak, pengap atau tidak, teratur atau tidak, berisik atau tidak dan lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sepermainan, lingkungan sebaya dan kelompok belajar.

Penelitian tentang lingkungan belajar sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yarmayani (2018) dengan judul Analisis Faktor Lingkungan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 8 Kota Jambi. Seharusnya, lingkungan belajar mendapatkan perhatian lebih dalam kegiatan pembelajaran. Namun, beberapa kondisi fisik lingkungan belajar yang digunakan sebagai penunjang keberlangsungan aktivitas pembelajaran masih terbilang kurang bervariasi dan belum optimal. Pengalaman telah banyak membuktikan bahwa ruang belajar yang panas membuat siswa tidak nyaman mengikuti pelajaran sehingga aktivitas pembelajaran dapat terhambat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharudin Efendi (2019:46) yaitu lingkungan belajar dapat meningkatkan keaktifan dan keefektifan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar, tetapi lingkungan belajar juga akan menyentuh ranah kognitif atau personal siswa (Sumiati, 2012: 4).

Berdasarkan pengertian dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran sebagai faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keaktifan dan keefektifan pembelajaran siswa.

Pembelajaran siswa sudah pasti melibatkan interaksi antara siswa, tenaga pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tiga aspek kompetensi tersebut berperan penting pada pembelajaran matematika siswa. Pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan suatu masalah, baik berupa soal matematika maupun masalah yang terdapat didalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan guru menerapkan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal itu dapat memfasilitasi siswa dalam menghadapi masalah dalam pembelajaran matematika (Putra, 2016; Simamora & Saragih, 2019). Maka dari itu, pembelajaran matematika di sekolah harus mempersiapkan siswa untuk memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif karena pembelajaran matematika membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis situasi kondisi lingkungan belajar siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran matematika serta mengetahui apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak jika ditinjau dari lingkungan belajar siswa

---

## METODE

Observasi ini dilakukan pada hari Selasa, 25 Oktober di SMAN 4 Karawang. Instrumen yang digunakan adalah angket lingkungan belajar yang diadopsi dari skripsi dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas X di Sekolah Man 3 Sleman Yogyakarta” oleh Nisa Fadillah (2018). Observasi ini dilakukan di kelas X IPA 2 SMAN 4 Karawang yang terdiri dari 32 siswa. Terdapat 30 butir pernyataan dalam tes angket ini yang mengandung indikator sosial, sekolah, dan fisik, dengan 24 pernyataan positif (favorable) dan 6 pernyataan negatif (unfavorable).

tabel 1. kriteria penskoran angket

Jawaban Pertanyaan	Bobot Pertanyaan	
	Bila Positif	Bila Negatif
SL (selalu)	4	1
SR (sering)	3	2
KD (kadang-kadang)	2	3
TP (tidak pernah)	1	4

Data hasil penskoran menggunakan kriteria di atas ditabulasi untuk kemudian dianalisis dengan menentukan presentase respon yang mencerminkan lingkungan belajar siswa lalu kemudian akan dianalisis pada setiap indikator. Pengolahan persentase dengan cara membagi frekuensi responden dengan jumlah responden kemudian dikali 100%, seperti rumus berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi responden yang memilih kategori

N : Jumlah seluruh responden

100% : Bilangan tetap

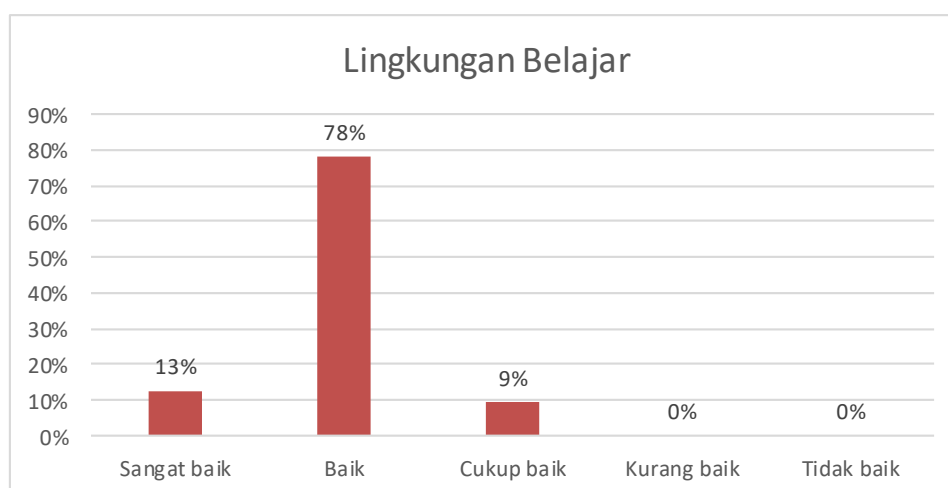
Persentase yang diperoleh pada masing-masing pernyataan didefinisikan berdasarkan kriteria berikut. Berikut adalah tabel kriteria penskoran angket.

tabel 2. Kriteria penafsiran presentase jawaban angket

Persentase (P)	Klasifikasi
$\leq 20\%$	Tidak baik
21% - 40%	Kurang baik
41% - 60%	Cukup baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Berikut disajikan persentase dari hasil angket lingkungan belajar yang diberikan kepada siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 4 Karawang.

gambar 1. persentase hasil angket lingkungan belajar



Pada gambar tersebut, terlihat bahwa sebagian besar responden telah mempunyai lingkungan belajar yang baik yaitu dengan persentase sebesar 78%. Berikut hasil analisis angket lingkungan belajar dari tiap-tiap pernyataan dari masing-masing indikator berdasarkan total persentase yang didapatkan.

tabel 3. persentase indikator lingkungan sosial

NO.	Pernyataan	Skor/Item	Kategori			
			SL	SR	KD	TP
1.	Saya meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh ayah dan ibu saya (+)	Jumlah siswa	12	17	3	0
		Persentase	46%	49%	6%	0%
2.	Orang tua selalu mendampingi saya ketika belajar dirumah (+)	Jumlah siswa	1	3	18	10
		Persentase	7%	15%	61%	17%
3.	Saya tidak suka ketika orang tua menasehati saya (-)	Jumlah siswa	0	3	20	9
		Persentase	0%	6%	59%	35%
4.	Orang tua selalu memenuhi kebutuhan alat belajar saya (+)	Jumlah siswa	16	7	9	0
		Persentase	62%	20%	18%	0%
5.	Orang tua selalu menanyakan kesulitan belajar yang saya alami (+)	Jumlah siswa	8	5	15	4
		Persentase	40%	15%	0%	8%
6.	Dengan adanya bimbingan orang tua dirumah mampu meningkatkan minat belajar saya (+)	Jumlah siswa	8	7	14	3
		Persentase	38%	25%	33%	4%
7.	Bimbingan orang tua tidak berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar saya (-)	Jumlah siswa	4	3	10	15
		Persentase	4%	6%	30%	60%
8.	Saya bergaul dengan teman-teman yang baik dan rajin (+)	Jumlah siswa	17	12	3	0
		Persentase	62%	33%	5%	0%
9.	Dengan bergaul bersama teman-teman yang baik dan rajin dapat meningkatkan prestasi belajar saya (+)	Jumlah siswa	18	11	1	2
		Persentase	66%	30%	2%	2%

Pada tabel 3, indikator pertama yaitu lingkungan sekolah dengan perolehan persentase sebesar 61%-80% yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar sekolah siswa terbilang baik. Berdasarkan data yang diperoleh, hampir seluruh siswa mempunyai teman bergaul yang cukup baik. Dari data yang diperoleh, didapat bahwa persentase teman bergaul lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga. Karena berdasarkan hasil jawaban angket siswa, sebagian besar orang tua siswa tidak mendampingi siswa saat belajar dirumah. Tidak adanya pendampingan siswa ketika belajar membuat siswa tidak termotivasi dalam belajar karena merasa tidak diberi

dukungan oleh orang tuanya. Kurangnya dukungan oleh orang tua akan cenderung membuat siswa malas belajar dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Dukungan yang diberikan keluarga akan menjadi kekuatan dan motivasi bagi siswa-siswa untuk belajar (Bakar, 2011). Kedudukan orang tua sangatlah penting dalam mengawasi anak ketika belajar di rumah. Sebagian besar siswa merasa bahwa teman bergaul yang mereka miliki memberikan dampak yang cukup baik terhadap pembelajaran mereka. Sebagian besar siswa memiliki teman bergaul yang rajin, hal ini memberikan dampak positif berupa dukungan belajar kepada siswa guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

tabel 4. persentase indikator lingkungan sekolah

NO.	Pernyataan	Skor/Item	Kategori			
			SL	SR	KD	TP
10.	Bapak/ibu guru selalu menunjukkan sikap ramah di depan siswa saat mengajar matematika (+)	Jumlah siswa	9	15	8	0
		Persentase	37%	46%	16%	0%
11.	Bapak/ibu guru selalu disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah (+)	Jumlah siswa	12	14	6	0
		Persentase	47%	41%	12%	0%
12.	Bapak/ibu guru selalu berpakaian rapih saat berada di sekolah (+)	Jumlah siswa	19	11	2	0
		Persentase	67%	29%	4%	0%
13.	Bapak/ibu guru selalu memberikan apresiasi terhadap pekerjaan siswa	Jumlah siswa	7	14	11	0
		Persentase	30%	46%	24%	0%
14.	Dalam proses pembelajaran matematika guru tidak mampu menghidupkan suasana didalam kelas(-)	Jumlah siswa	2	14	11	5
		Persentase	2%	34%	40%	24%
15.	Dengan sikap baik dan ramah yang ditunjukkan guru mampu meningkatkan minat belajar matematika saya (+)	Jumlah siswa	15	13	1	3
		Persentase	58%	38%	2%	3%
16.	Saya mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman-teman (+)	Jumlah siswa	15	12	4	1
		Persentase	57%	34%	8%	1%
17.	Saya kurang baik dalam berkomunikasi dengan teman (-)	Jumlah siswa	1	1	20	10
		Persentase	1%	2%	58%	39%
18.		Jumlah siswa	9	10	11	2

	Saya senang berdiskusi dengan teman tentang pelajaran matematika (+)	Persentase	40%	33%	24%	2%
19.	Saya tidak senang berdiskusi dengan teman yang berkaitan dengan pelajaran matematika (-)	Jumlah siswa	1	5	12	14
		Persentase	2%	10%	35%	54%
20.	Saya selalu berkata kasar ketika marah atau ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika (-)	Jumlah siswa	2	4	14	12
		Persentase	2%	8%	42%	48%
21	Berkomunikasi dengan baik dan menjaga perasaan teman dapat membantu meningkatkan prestasi belajar saya (+)	Jumlah siswa	10	16	4	2
		Persentase	41%	49%	8%	2%

Selanjutnya, adalah indikator kedua yaitu lingkungan sekolah dengan perolehan persentase sebesar 61%-80% yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar sekolah siswa terbilang baik baik. Sekolah adalah tempat berlangsungnya aktivitas proses pembelajaran antara tenaga pendidik dengan siswa. Dari tabel di atas, siswa memiliki lingkungan belajar di sekolah yang baik karena sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pernyataan angket yang diberikan. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran untuk menghidupkan suasana lingkungan belajar yang nyaman, asik, dan kondusif supaya aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif agar proses pembelajaran tidak terasa membosankan. Akan tetapi disalah satu pernyataan, sebagian besar siswa merasa saat belajar matematika, guru tidak bisa menghidupkan suasana di dalam kelas. Hal ini membuat siswa merasa bosan, ngantuk, dan berujung tidak memperhatikan hal-hal yang dijelaskan oleh guru tersebut,

Disisi lain, berdasarkan data yang diperoleh hampir seluruh hubungan antara satu siswa dengan siswa lainnya berjalan dengan baik sehingga siswa bisa menghidupkan suasana pembelajaran di kelas ketika pembelajaran sudah mulai terasa bosan.

tabel 5. persentase indikator lingkungan fisik

NO.	Pernyataan	Skor/Item	Kategori			
			SL	SR	KD	TP
22.	Ruang belajar saya di rumah dan sekolah nyaman (+)	Jumlah siswa	5	10	15	2
		Persentase	24%	37%	37%	2%
23	Ruang kelas cukup untuk menampung jumlah siswa yang sedang belajar (+)	Jumlah siswa	18	6	8	0
		Persentase	68%	17%	15%	0%
24.	Papan tulis di kelas saya dalam keadaan baik (+)	Jumlah siswa	13	13	6	0

		Persentase	54%	35%	10%	1%
25.	Bangunan sekolah dan kelas saya dalam keadaan baik (+)	Jumlah sis wa	1	15	12	4
		Persentase	5%	58%	31%	5%
26.	Suasana yang tenang membuat saya mudah berkonsentrasi dalam belajar matematika (+)	Jumlah sis wa	21	8	3	0
		Persentase	74%	21%	5%	0%
27.	Saya memiliki alat belajar yang lengkap (+)	Jumlah sis wa	9	13	8	2
		Persentase	39%	42%	17%	2%
28.	Sarana dan prasarana di sekolah saya lengkap dan mendukung proses pembelajaran matematika di sekolah (+)	Jumlah sis wa	5	14	12	1
		Persentase	23%	48%	28%	1%
29.	Buku pelajaran di perpustakaan sekolah lengkap (+)	Jumlah sis wa	9	14	8	1
		Persentase	38%	44%	17%	1%
30.	Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di lingkungan belajar saya, dapat meningkatkan prestasi belajar saya (+)	Jumlah sis wa	12	15	5	0
		Persentase	47%	44%	10%	0%

Berdasarkan hasil analisis, indikator ketiga yaitu tempat belajar memperoleh persentase sebesar 61%-80% ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang dimiliki oleh siswa sudah baik, baik tempat belajar di sekolah maupun di rumah. Pada pernyataan *favorable* nomor 22 mendapatkan persentase menunjukkan sebagian siswa merasa kurang nyaman dengan ruang belajar yang mereka miliki untuk belajar. Kemudian pada tabel 5 menunjukkan suasana belajar yang dimiliki siswa siswa baik. Hal ini terlihat pada pernyataan *favorable* nomor 26 memperoleh persentase 74% (SL) bahwa hampir seluruh siswa dapat dengan mudah berkonsentrasi apabila suasananya tenang.

Berdasarkan analisis dari 3 indikator lingkungan belajar yang telah dilakukan, yaitu indikator lingkungan sosial, lingkungan sekolah, dan lingkungan fisik, analisis ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 4 Karawang sudah baik, Namun, sebagian siswa merasa kurang mendapatkan dukungan untuk belajar dari orangtua karena kurangnya pendampingan dalam belajar, sehingga status teman bergaul siswa berada diatas orang tua dalam memberikan dampak terhadap pembelajarannya. Sebagian siswa juga merasa bahwa guru tidak mampu menghidupkan suasana di dalam kelas yang membuat siswa merasa bosan, ngantuk, dan berujung tidak memperhatikan hal-hal yang dijelaskan oleh guru tersebut, Akan tetapi, dengan adanya komunikasi antara siswa yang baik dapat menghidupkan suasana pembelajaran di kelas ketika pembelajaran sudah mulai terasa bosan dan siswa dapat dengan mudah menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan temannya.



---

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis dari 3 indikator lingkungan belajar yang telah dilakukan, yaitu indikator lingkungan sosial, lingkungan sekolah, dan lingkungan fisik, analisis ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 4 Karawang sudah baik, Namun, sebagian siswa merasa kurang mendapatkan dukungan untuk belajar dari orangtua karena kurangnya pendampingan dalam belajar, sehingga status teman bergaul siswa berada diatas orang tua dalam memberikan dampak terhadap pembelajarannya. Sebagian siswa juga merasa bahwa guru tidak mampu menghidupkan suasana di dalam kelas yang membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan berujung tidak memperhatikan hal-hal yang dijelaskan oleh guru tersebut, Akan tetapi, dengan adanya komunikasi antara siswa yang baik dapat menghidupkan suasana pembelajaran di kelas ketika pembelajaran sudah mulai terasa bosan dan siswa dapat dengan mudah menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Roesdiana, L., & Imami, A. I. (2018). Implementasi model brain-based learning dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika) 2018*, 1(1), 410–424.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46-52.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 61-69.
- Hidayat, M. (2015). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas IX IPS di Man Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 103-114.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54.
- Khairinal, K., Kohar, F., & Fitmilina, D. (2020). Pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMAN Titian Teras. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 379-387.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819-826.
- Pahriji, I. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 380-387.
- Putra, H. D., Putri, W. A. S., Fitriana, U., & Andayani, F. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa SMP. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1313>

- 
- Rahmah, A., & Lestari, K. E. (2021). Analisis Konsep Diri Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Analysis on Self-concept of Student in Learning Mathematics. 146–153.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat dukungan orang tua terhadap belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 43-54.
- Wahyuningsih, Sri, and Moh Djazari. "Pengaruh lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan." *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia* 2, no. 1 (2013).
- Yanti, A. W., & Novitasari, N. A. (2021). Penggunaan jurnal reflektif pada pembelajaran Matematika untuk melatih kemampuan komunikasi matematis siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 321-332.